

BAB IV

SIMPULAN

Kualitas kesehatan anak-anak menjadi perhatian bagi pemerintah Jepang. Jepang belajar dari masa peperangan, yang pada masa itu Jepang pernah berada di masalah kelangkaan makanan pasca Perang Dunia II yang berdampak pada fenomena gizi buruk bagi masyarakat Jepang, khususnya anak-anak. Oleh karena itu, pemerintah Jepang mengambil langkah tegas untuk melindungi masyarakat dari gizi buruk yang pernah menyerang Jepang di masa Perang Dunia II, dan meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat Jepang sedini mungkin. Dengan landasan hukum yang terdapat pada *Japan's Basic Law on Shokuiku* atau *Shokuikukihonhō* (食育基本法), yang ditetapkan melalui Program Promosi Kesehatan Nasional yang bertajuk “*Health Japan 21*” pada Juni 2005, *Japanese Food Education* atau *Shokuiku*, resmi ditetapkan sebagai hukum pertama yang mengatur tentang diet dan pola makan bagi warga Jepang.

Pendidikan ini mulai ditanamkan bagi warga Jepang sejak sekolah dasar, dengan kata lain, anak-anak akan mendapat pembelajaran tentang *Shokuiku* secara intensif, saat berada di bangku sekolah dasar. Hal ini dikarenakan, anak usia tingkat sekolah dasar adalah individu yang sedang menjajaki kehidupan baru sebagai seorang manusia, untuk itu para pengajar di bidang pendidikan khususnya, lebih memfokuskan perhatian secara akademik dan moral ketika anak berada di bangku sekolah dasar, termasuk pelatihan *Food Education* atau *Shokuiku* ini. Ini bertujuan, agar ketika beranjak dewasa, anak-anak sudah terbiasa menjalani pola hidup sehat yang sesuai standar kesehatan Jepang, yang sudah ditanamkan sejak dini. Dari sisi psikologis, anak tingkat sekolah dasar juga masih tergolong ‘mudah’ untuk dibentuk dan diberi arahan dibandingkan saat mereka sudah beranjak dewasa, sehingga mereka akan lebih mudah menerima pembelajaran program ini agar mudah diterima, diserap, serta diaplikasikan di kehidupan nyata secara berkesinambungan kepada setiap lapisan dan golongan masyarakat.

Program yang dicakup dari *Shokuiku* sebagai dasar dari teori juga tidak hanya sekedar tentang makanan itu sendiri, namun dari sisi sains pun juga mencakup gizi, nutrisi, komposisi makanan, zat kimia makanan, kesehatan fisik, hingga kesehatan mental. Sedangkan *Kyushoku* sebagai implementasi dari teori lebih banyak mencakup sisi sosial, seperti kebersamaan, berbagi, musyawarah mufakat, organisasi, gotong royong, kepekaan sosial, hingga toleransi. Inilah alasan mengapa program ini efektif untuk diajarkan lebih intensif saat di bangku sekolah dasar, karena mencakup seluruh aspek kehidupan mulai dari ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial melalui media yang berbeda, yaitu makanan. Dengan demikian, memberitahu kepada anak-anak bahwa, makanan adalah kebutuhan utama manusia dalam keberlangsungan hidupnya dan harus dirangkul sedemikian rupa. Pasalnya, makanan bukan hanya sekedar kebutuhan hidup atau sumber energi utama tubuh, makanan juga memiliki nilai filosofis yang berlaku jika kita telaah lebih lanjut. Dengan makanan, kita mampu hidup dan menghidupkan kehidupan.

